

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

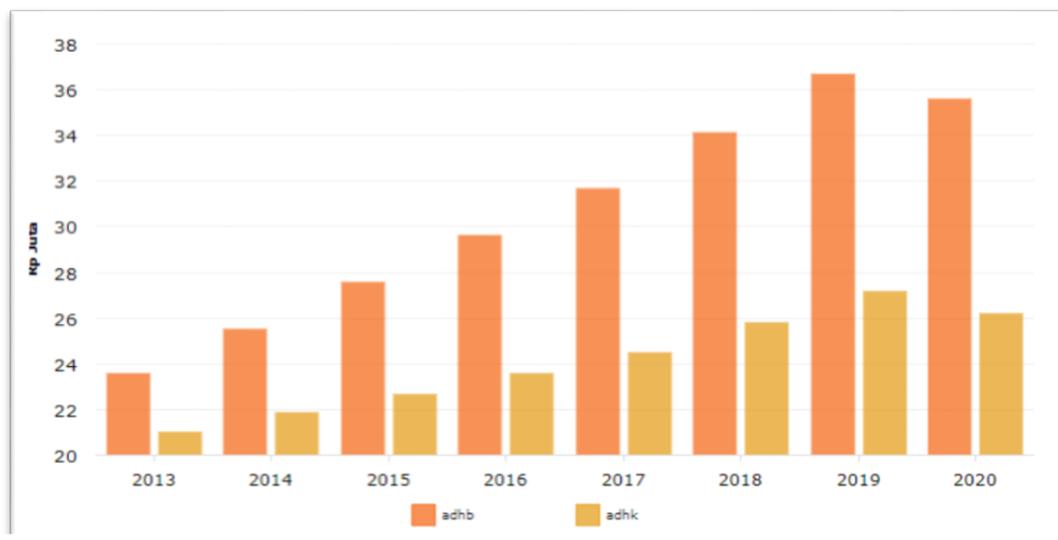
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih melakukan perkembangan dalam sektor pembangunan. Pembangunan yang dilakukan Indonesia bergerak di berbagai macam sektor, yaitu sektor ekonomi, sektor politik, sektor, sektor budaya dan lain-lain. Upaya tersebut dilakukan untuk mengembangkan taraf hidup masyarakat Indonesia tentunya untuk mengantarkan Indonesia ke era modernisasi.

Pembangunan perekonomian bisa melalui pengelolaan sumber daya ekonomi dalam suatu iklim pengembangan dan pemberdayaan para pedagang atau penggiat UMKM. Jadi, untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia berjuang tentunya untuk bertahan hidup dan mengatasi masalahnya bisa dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar, meluapkan pemikiran dan tenaga maupun mengembangkan modal yang ada pada diri serta lingkungannya.

Pemerintah saat ini sedang menjalankan salah satu pembangunan yang dapat disebut pembangunan ekonomi. Pembangunan ini mengarah pada kebijakan yang diambil pemerintah untuk menyediakan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan mampu menciptakan banyak kesempatan kerja. Akan tetapi masih ada saja permasalahan yang terjadi dalam pembangunan ekonomi, salah

satunya adalah distribusi pendapatan yang tidak merata. Salah satu penyebab ketidakmeratanya pendapatan ialah masih ada ketidakmeratanya kepemilikan aset produktif yang dimiliki setiap orang (Todaro,2006). Bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan modal yang besar tentunya mereka bisa mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibanding yang hanya memiliki pendapatan dan keahlian yang rendah.

Perkembangan perekonomian suatu negara maupun daerah tidak terlepas dari aktivitas perekonomian masyarakat, aktivitas tersebut terbentuk dari beberapa usaha baik usaha dibidang sektor informal maupun sektor formal yang mana masih memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan sumber penghasilan yang layak dan berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup demi mendapatkan kesejahteraan.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 (data diolah)

Gambar 1.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per Kapita Yogyakarta (2013-2020)

Gambar 1.1 diatas menunjukkan adanya fluktuasi yang dilihat dari jumlah pendapatan perkapita Yogyakarta mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun

2020 atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. Produk domestik regional bruto (**PDRB**) per kapita atas dasar harga berlaku (**ADHB**) Provinsi Yogyakarta tercatat sebesar Rp. 35,6 juta. Jumlah tersebut menurun 3% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp.36,7 juta. Sementara, PDRB atas dasar harga konstan (**ADHK**) Provinsi Yogyakarta tercatat sebesar Rp.26,2 juta pada tahun lalu. Nilai tersebut juga menurun 3,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai dari Rp.27,2 juta. Berdasarkan kabupaten/kota, PDRB per kapita di provinsi tersebut paling tinggi berada di Kota Yogyakarta. Secara ADHB, PDRB per kapita di Kota Yogyakarta mencapai Rp.82,05 juta. Sementara, PDRB per kapita ADHK di kota tersebut mencapai Rp.61,97 juta.

Tingkat kemakmuran yang tinggi belum tentu dijamin oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dikarenakan apabila diikuti oleh tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi maka tingkat kemakmuran bisa disadingkan dengan tingkat pertumbuhan berdasarkan tingkat pendapatan perkapita, karena tinggi rendahnya tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah biasanya diukur dengan besar kecilnya angka pendapatan penduduk suatu daerah atau biasanya diukur dengan besar kecilnya angka pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita tentunya diperoleh berdasarkan pembagian pendapatan regional dengan jumlah penduduk.

Sektor perdagangan yang terbagi menjadi perdagangan besar maupun eceran adalah salah bentuk kontribusi terhadap pendapatan perkapita. Kedua sektor tersebut nyatanya mampu meningkatkan pendapatan perkapita. Perdagangan besar biasanya lebih mencakup kegiatan pembelian, biasanya barang

baru maupun bekas yang didapat dari produsen atau importir sedangkan pedagang eceran biasanya mencakup ke pedagang dimana pedagang tersebut melayani konsumen perorangan atau rumah tangga. Sub sektor perdagangan yang menjual barang primer banyak melakukan usahanya sebagai pedagang kaki lima yang mana biasanya mendirikan usahanya disepanjang jalan. Biasana pedagang tersebut membuka usahanya sebagai warung, pasar maupun tempat-tempat yang layak untuk dijadikan tempat usaha. (Candrakirana,1995).

Pedagang kaki lima yang banyak tersebar di Kecamatan sebagian besar berpendapatan rendah atau bisa dibilang berekonomi lemah. Pedagang kaki lima adalah salah satu sektor informal yang sangat dominan di daerah perkotaan dan menjalankan kegiatan ekonomi berskala yang menghasilkan jasa dan barang. Pedagang kaki lima biasanya mendistribusikan barang-barang tersebut di pusat-pusat kota yang ramai akan pengunjung. Walaupun sektor informal masih terbilang rendah pendapatannya dibanding sektor formal, namun hal tersebut tidak mengurungkan niat pedagang untuk menjauhi sektor tesebut.

Oleh karena itu peneliti melakukan pra-survey terhadap pendapatan pedagang kaki lima yang tersebar rata di setiap Kecamatan di Kota Yogyakarta. Hal ini dibuktikan oleh Tabel 1.1 dibawah mengenai rata-rata pendapatan pedagang kaki lima dalam kurun waktu bulan

Tabel 1.1 Hasil Pra-Survey Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta

IDENTITAS RESPONDEN	Tingkat Pendidikan	Jenis Usaha	Pendapatan (juta)

Sambungan Tabel 1.1

NO	UMUR	L/P			
1	43	L	SMK	Makanan	Rp. 1.200.000
2	45	L	SMP	Bubur ayam	Rp. 875.000
3	53	L	SMP	Aksesoris	Rp. 800.000
4	57	L	SD	Kopi Keliling	Rp. 500.000
5	53	L	SD	Sepatu	Rp. 900.000
6	45	P	SMA	Es Kelapa	Rp. 900.000
7	58	L	SMA	Buah	Rp. 800.000
8	53	P	SMA	Jajanan	Rp. 750.000
9	41	P	SD	Kue	Rp. 870.000
10	59	P	SMP	Minuman	Rp. 850.000
11	64	P	SMP	Souvenir	Rp. 700.000
12	57	L	SD	Topi	Rp. 550.000
13	45	L	SMA	Pakaian	Rp. 1.150.000
14	58	P	SMP	Kerajinan	Rp. 900.000
15	59	L	SMP	Pakaian	Rp. 900.000
16	58	L	SMA	Helm	Rp. 1.000.000
17	55	L	SMA	Kaset	Rp. 700.000
18	64	L	SMK	Sol Sepatu	Rp. 650.000
19	41	L	PT	Makanan	Rp. 1.100.000
20	61	L	SD	Service Kunci	Rp. 600.000
RATA-RATA PENDAPATAN PKL					Rp. 781.250

Sumber : Pra-survey data diolah (2021)

Pada Tabel 1.1 peneliti melakukan pra-survey kepada 20 orang pedagang kaki lima yang tersebar di ruas jalan di Kota Yogyakarta, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa rata-rata pendapatan pedagang kaki lima masih relatif kecil dibandingkan pendapatan yang dilakukan oleh sektor formal. Pendapatan tenaga kerja informal bukan berupa upah yang diterima tetap setiap bulannya, seperti halnya tenaga kerja formal. Upah pada sektor formal diintervensi pemerintah melalui peraturan Upah Minimum Propinsi (UMP). Hal ini bisa dilihat dalam Tabel 1.2 dibawah :

Tabel 1.2 Upah Minimum Kabupaten/Upah Minimum Provinsi di DI Yogyakarta (Rupiah) Di Tahun 2020-2021

Wilayah UMK /UMP	Upah Minimum Kabupaten/Upah Minimum Provinsi di DI Yogyakarta (Rupiah)	
	2020	2021
Kulonprogo	1 750 500	1 770 000
Bantul	1 790 500	1 805 000
Gunungkidul	1 705 000	1 842 460
Sleman	1 846 000	1 903 500
Yogyakarta	2 004 000	2 069 530
DI Yogyakarta	1 704 608	1 765 000

Sumber : Badan Pusat Statiska 2021

Melihat dari Tabel 1.2 menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima oleh pedagang kaki lima masih relatif kecil, Upah Mininum Kota Yogyakarta berada di angka dua juta sedangkan rata-rata pendapatan pedagang kaki lima masih jauh dari angka satu juta. Hal ini sangat di sayangkan, karena ketidakmeratanya pendapatan tentunya akan mempengaruhi kesejahteraan guna untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Menurut Suroto (2000) pendapatan adalah salah satu sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ketika pendapatan kita cukup maka tentunya kita sudah melewati batas kesejahteraan diri kita maupun kebutuhan keluarga. Maka sudah jelas pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam dunia perekonomian terutama dibidang usaha.

Tabel 1.3 Pra-Survey Mengenai Pendapatan Pedagang Kaki Lima

NO	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pendapatan anda sekarang sudah memenuhi kebutuhan hidup?	4	16
2	Apakah ada faktor yang menurut anda mempengaruhi pendapatan anda?	20	-

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa sebanyak 16 pedagang kaki lima mengatakan pendapatannya sekarang belum memenuhi kebutuhan hidupnya dan hal ini berlainan dengan tujuan pedagang yaitu untuk mendapatkan pendapatan sebesar-besarnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh gambaran bahwa keberadaan pedagang kaki lima sektor informal di Kota Yogyakarta memiliki prospek yang terbilang kurang bagus dalam pengembangannya ditinjau dari tingkat pendapatan pedagang dan hal itu dikarenakan ada satu dan lain hal faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Fenomena dan hasil penglihatan dari penulis dalam memperhatikan perkembangan pedagang kaki lima di Kota Yogyakarta dalam menjual berbagai jenis barang dagangan masih sulit untuk berkembang dikarenakan satu dan

beberapa faktor. Padahal kita ketahui bahwa tujuan utama pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan yang banyak dan untuk mencapai hal tersebut maka pedagang kaki lima harus memiliki modal untuk menjalankan usaha.

Untuk saat ini, modal yang digunakan pedagang kaki lima masih terbilang relative kecil, karena secara umum menggunakan modal pinjaman maupun modal sendiri. Tetapi, pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan relatif sangat kecil dikarenakan usaha mereka masih kecil. Arung Lamba (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima dikarenakan pedagang kaki lima sulit untuk mendapatkan modal yang cukup untuk memulai usahanya.

Selain itu, pendapatan juga masih berkaitan dengan jam kerja, dimana pedagang kaki lima memiliki waktu dalam berdagang yang terbatas sesuai kemampuan mereka. Sehingga waktu menjadi salah satu kendala untuk memaksimalkan pendapatan disebabkan pedagang kaki lima hanya menjual dagangannya pada waktu tertentu. Tedi Rusman (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima dimana dalam penelitian nya mengharuskan pedagang untuk memilih waktu yang tepat sesuai dengan karakteristik produk yang dijual.. Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh Syaifirilla Syaifullah (2019) bahwa pedagang kaki lima yang sudah bertahan hingga lima sampai 10

tahun menyatakan memperoleh pendapatan yang menurut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup, serta bagi pedagang kaki lima yang belum mencapai lima tahun juga memperoleh pendapatan, akan tetapi masih terdapat pedagang yang tidak bertahan atau tidak berdagang lagi yang disebabkan mengalami kerugian, Semakin lama usaha itu didirikan tentunya akan membuat pengelola memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih.

Selain faktor-faktor itu masih ada faktor lain seperti tingkat pendidikan, faktor pendidikan juga menjadi salah satu yang berpengaruh, Schumpeter (1934) dalam Aulia (2018) mengatakan bahwa pendapatan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana dengan adanya pendidikan maka seorang pengusaha akan memiliki ilmu dan wawasan yang lebih dinamis dalam memperdagangkan suatu produk atau komoditi. Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki, akan membuat wawasan dan pengetahuan mereka tentang manajemen usaha menjadi lebih luas, supel dan bahkan perilaku mereka akan tampak lebih profesional. Mereka akan mampu menganalisis perekonomian dengan pemikiran yang matang dan mampu saling bersaing secara sehat dalam berdagang. Tentunya, tingkat pendidikan pasti memiliki pengaruh jangka panjang bagi pedagang kaki lima, mereka akan selalu berusaha untuk mempelajari kembali ilmu-ilmu yang mereka dapati saat jenjang pendidikan tersebut.

Penelitian ini juga selaras dengan yang dijelaskan oleh Wiwin Agustian (2015) dimana untuk memaksimalkan pendapatan, pedagang dapat memanfaatkan faktor lain seperti penentuan lokasi yang strategis atau lokasi dimana usaha itu

didirikan. Mungkin ada faktor lain yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai lokasi usaha dan persaingan.

Persaingan merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik. Persaingan seseorang masih terdapat disetiap pedagang menjalankan usahanya. Untuk memenangkan setiap persaingan pedagang harus memiliki strategi dalam bersaing. Membangun kepercayaan terhadap pelanggan adalah satu strategi dalam bersaing, tentunya untuk jangka panjang. Pemilihan barang yang berkualitas, penetapan harga yang sesuai pasar maupun cara menawarkan barang adalah salah satu bentuk dari persaingan. Tentunya persaingan dalam dunia perekonomian merupakan salah satu faktor yang harus diprioritaskan, karena persaingan secara langsung berhubungan dengan pendapatan pedagang kaki lima.

Selain itu ada faktor eksternal lainnya yaitu lokasi usaha, Lokasi usaha merupakan tempat dimana penjual melayani seorang konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat dimana penjual memajangkan barang-barang yang ia jual belikan. Konsumen dapat melihat langsung barang yang diproduksi atau yang dijual baik jenis, jumlah, maupun harganya. Dengan demikian, konsumen dapat bertransaksi dan memilih untuk berbelanja sesuai produk yang ditawarkan secara langsung. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa lokasi usaha menjadi salah satu juga yang secara langsung memiliki dampak terhadap pendapatan. Seorang pedagang harus mampu selektif dalam penentuan lokasi agar mendapat hasil yang positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengusulkan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Yogyakarta*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah modal berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?
2. Apakah jam kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?
3. Apakah lama usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?
5. Apakah lokasi usaha berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?
6. Apakah persaingan berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh modal terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta

2. Untuk menganalisis pengaruh jam kerja terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta
3. Untuk menganalisis pengaruh lama usaha terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta
4. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta
5. Untuk menganalisis pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta
6. Untuk menganalisis pengaruh persaingan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penyumbang pikiran tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pendapatan para pedagang pada suatu ruang lingkup pekerjaan serta mampu memberikan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap organisasi khususnya pedagang kaki lima di sepanjang Kota Yogyakarta untuk meningkatkan dan mengevaluasi kinerja pedagang kaki lima.